

**“MITIGASI RISIKO MELALUI PENDEKATAN
MULTIKULTURALISME JALAN KELUAR
DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN
NASIONAL”**

Oleh:

Mohamad Tulus

Email: moh.tulus@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk dalam rangka mitigasi peoblem ketahanan nasional saat ini, serta urugensi pendekatan multikultural terhadap ketahanan nasional. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berusaha mendeskripsikan berbagai informasi dengan melakukan kajian analitis kritis terhadap informasi atau data yang diperoleh tersebut

Hasil penelitian menunjukan bahwa mitigasi risiko melalui pendekatan multikulturalisme merupakan pendekatan yang harus dikembangkan di dalam masyarakat. Sebab pendekatan multikulturalisme merupakan paradigma pendekatan yang mampu memitigasi risiko penurunan ketahanan dengan transformasi kesadaran akan perbedaan. Alternatif pendekatan ini menawarkan pendekatan berwawasan perbedaan dalam persatuan yang menyatukan. Paradigma mitigasi risiko berwawasan multikulturalisme tersebut bermuara pada terciptanya sikap masyarakat yang mau menghargai, menghormati perbedaan etnis, agama dan budaya dalam masyarakat.. Hasil kajian menunjukan mitigasi risiko melalui pendekatan multikulturalisme harus difahami sebagai strategi pendekatan dalam mengatasi problem penurunan ketahanan nasional Indonesia saat ini.

Mitigasi risiko ketahanan nasional Indonesia yang merupakan kekuatan inti bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia tergantung dari kemampuan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) untuk menghadapi arus perubahan nilai-nilai global.

Kata Kunci :Mitigasi Risiko, Pendekatan Multikultural, Ketahanan Nasonal

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak etnis yang berbeda. Data menunjukkan sampai tahun 2016, ada sekitar 1.340 suku di Indonesia Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan suku, agama dll merupakan bagian yang takterpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Namun belakangan ini semangat keutuhan bangsa terancam oleh risiko adanya pengaruh negatif dari kebinekaan bangsa. Banyak risiko konflik yang lahir dan mengatasnamakan etnis dan seringkali dipicu oleh kepentingan politik kelompok tertentu. Perbedaan etnis sering mendasari konflik. Konflik biasanya muncul antara suku karena perbedaan sikap, kepercayaan, nilai, atau kebutuhan dan kepentingan politik. Kecenderungan kemarahan dan kekerasan, yang berujung pada konflik dengan suku lain, yang berujung pada menurunnya ketahanan nasional

Ketahanan nasional merupakan kebutuhan utama bagi tegaknya suatu bangsa, dan kekuatan suatu bangsa untuk menyatakan kemampuannya dalam mengatasi, tantangan, hambatan, gangguan, dan tantangan dari segala jenis ancaman. Adapun faktor-faktor yang meningkatkan ketahanan nasional adalah ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan. Semua faktor tersebut dapat digunakan untuk memitigasi risiko dalam memperkuat ketahanan nasional. Berbagai faktor tersebut berkembangannya sesuai dengan kondisi objektif bangsa Indonesia yakni terdiri dari masyarakat multikultural. Dengan kondisi tersebut, maka pendekatan multikultural menjadi pilihan. Namun sayangnya model pendekatan multikulturalisme masih dipandang sebagai pendekatan paradoks akibat kesalahpahaman.

Pendekatan ini menginginkan persatuan di satu sisi, tetapi memperburuk perbedaan di sisi lain. Namun pada kenyataannya, wajah masyarakat Indonesia yang multikultural, dan negara kesatuan Republik

Indonesia dibangun dalam dari masyarakat multikultural dan pluralistik. Sehingga pendekatan ini dapat menjadi fondasi ketahanan nasional Indonesia dan multikulturalisme dapat memitigasi dan menjaga ketahanan nasional bangsa.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini diarahkan dalam rangka mitigasi problem ketahanan nasional saat ini, serta urgensi pendekatan multikultural terhadap ketahanan nasional

II. Landasan Teori

2.1. Definisi Risiko

Risk Management (manajemen risiko) adalah ilmu yang penting dalam tata kelola organisasi, politik, perusahaan, ekonomi, sumber daya manusia dan risiko operasional. Banyak orang mengabaikan risiko bahkan orang lalai mengikuti prosedur, praktik, dan/atau aturan organisasi, dan mengabaikan berbagai risiko menyimpang dari perilaku yang diharapkan yang dapat merusak kinerja dan reputasi organisasi sosial dan bisnis.

Eddie cade (2002) mendefinikan risiko berbeda- beda, tergantung pada tujuannya. Definisi risiko yang tepat menurutnya dilihat dari sudut pandang adalah, exposure terhadap ketidakpastian pendapatan.

Sedangkan menurut Philip Best (2004) menyatakan bahwa risiko adalah kerugian secara finansial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Risiko bank adalah keterbukaan terhadap kemungkinan rugi (exposure to the change of loss). Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), risiko bisnis bank adalah risiko yang berkaitan dengan pengelolaan usaha bank sebagai perantara keuangan.¹

Menurut kamus ekonomi, risiko adalah peluang dimana hasil yang sesungguhnya bisa berbeda dengan hasil yang diharapkan atau kemungkinan

¹ Veithzal Rivai dan Rifki Ismail, *Islamic Risk Management For Islamic Bank*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2013), h. 56-57

depresiasi atau apresiasi terukur. Risiko berbeda dengan ketidakpastian, yang tidak dapat diukur (Alphandi). Risiko menurut Wikipedia Indonesia adalah bahaya yang mungkin timbul sebagai akibat dari proses yang sedang berlangsung atau peristiwa yang akan datang. Dalam asuransi, risiko dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang tidak pasti dimana terjadinya kondisi yang tidak diinginkan dapat menimbulkan kerugian.

2.2. Mitigasi Risiko

Pengertian Mitigasi Risiko adalah upaya untuk mengurangi / menghentikan dampak negatif (kerugian) yang sudah terjadi. Adapun hubungan pengelolaan risiko dengan pengendalian internal. Titik temu utamanya adalah pada kepentingan untuk melakukan tindakan pencegahan (*preventive action*) atau membangun sistem peringatan dini (*early warning system or alert system*) yang efektif di perusahaan, dimana berbagai risiko yang mungkin terjadi beserta dampaknya dapat diidentifikasi, diukur, dan akhirnya dapat diminimalkan sekecil mungkin (*controllable risk*).

Mitigasi atau upaya penanganan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi ataupun menghilangkan risiko yang telah diidentifikasi. Risiko dapat dikurangi, tetapi tidak dapat dihilangkan sepenuhnya sehingga menimbulkan risiko sisa (Astuti et al, 2015). Mitigasi risiko atau penanganan risiko dapat dilakukan dengan proses wawancara, brainstorming maupun penyebaran kuisioner kepada para ahli dibidangnya sehingga di ketahui penanganan terhadap risiko tersebut. Strategi mitigasi risiko menjadi penting karena perusahaan akan dapat mengidentifikasi strategi yang tepat untuk menghadapi risiko tersebut (Liansari et al., 2020).

Hal yang dapat dilakukan dalam risk mitigation atau penanganan risiko, sebagai berikut (Mamduh, 2014):

1. Menahan Risiko

Tindakan dari menahan risiko atau risk retention dilakukan karena dampak dari risiko tersebut masih dalam batas yang dapat diterima.

2. Mengurangi Risiko

Mengurangi risiko atau risk reduction dilakukan untuk memahami risiko itu sendiri serta melakukan tindakan pencegahan sehingga risiko yang diperkirakan terjadi dapat berkurang. Pengurangan risiko ini memiliki kemungkinan menyisakan risiko tetapi dalam tingkat yang dapat diterima.

3. Memindahkan Risiko

Memindahkan risiko atau risk transfer merupakan tindakan yang dilakukan untuk memindahkan sebagian atau seluruh risiko tersebut kepada pihak yang memiliki kemampuan untuk mengendalikannya.

4. Menghindari Risiko

Tindakan dari menghindari risiko atau risk avoidance ini dilakukan dengan menghindari atau melakukan penolakan pada aktivitas yang memiliki tingkat kerugian tinggi.

2.2. Pengertian Multikulturalisme

Secara etimologis istilah multikulturalisme berasal dari kata multi artinya banyak dan kata kultur artinya budaya serta isme yaitu pandangan/faham atau faham budaya plural dan sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Pendekatan multikulturalisme dapat diartikan suatu strategi pendekatan yang mengapresiasi keragaman budaya sebagai realitas objektif dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam praktik pendekatan multikulturalisme ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. (Choirul Machfud, 2016), dan ingin menciptakan budaya masyarakat yang toleran dan inklusif (Iriyanto, 2006).

2.3. Ketahanan Nasional

Konsep Ketahanan Nasional pada dasarnya merupakan konsep keamanan komprehensif tersebut, bersifatnya umum tentang ketahanan negara dari berbagai gangguan dan ancaman terhadap keutuhan negara. Konsep ini memiliki kesamaan dengan konsep keamanan komprehensif, namun memiliki perbedaan, konsep Ketahanan Nasional merupakan konsep yang lebih luas cakupannya. Jika Keamanan Komprehensif semata-mata digunakan untuk menghadapi satu benturan fisik dengan pihak eksternal (luar negeri), maka Ketahanan Nasional di

samping digunakan untuk menghadapi agresi dari luar, juga dimaksudkan untuk mengatasi seluruh tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang dialami satu bangsa dalam memperjuangkan kepentingan nasional dan kelangsungan hidupnya.²

Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa yang mengandung keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan (AGHT), baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri.³

Konsep ketahanan nasional merupakan pengetahuan dan pelaksanaan kesejahteraan serta keamanan secara seimbang, serasi dan selaras dalam segala aspek kehidupan bangsa.⁴

Ketahanan nasional menurut Wan Usman (2003) adalah aspek dinamis suatu bangsa, meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya ditengah keteraturan dan perubahan yang selalu ada. Konsep ketahanan nasional suatu bangsa di latar belakang oleh : Kekuatan apa yang ada pada suatu bangsa dan negara sehingga ia mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kekuatan apa yang harus dimiliki oleh suatu bangsa dan negara sehingga ia selalu mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, meskipun mengalami berbagai gangguan, hambatan dan ancaman baik dari dalam maupun dari luar . Ketahanan suatu bangsa untuk tetap jaya, mendukung makna keteraturan dan stabilitas, yang di dalamnya terkandung potensi untuk terjadinya perubahan.

III. Metodologi Penelitian

² Suryohadiprojo, “Ketahanan Nasional Indonesia” *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 2, No 1 (2017) ISSN: 0853-9340 (print), ISSN 2527-9688 (Online)

³ Agus, Andi Aco (2015) *Urgensi Ketahanan Nasional Sebagai Geostrategi Indonesia*. JURNAL INTEGRASI, 1 (2). pp. 247-257. ISSN 2443-2822

⁴ Rizqi Amalia Setyaningrum, Geostrategi Indonesia Melalui Pendekatan Kesejahteraan Dalam Konsepsi Ketahanan Nasional Di Bidang Ekonomi.

<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/4705/2021>. ISSN: 2548-1673

Metode Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berusaha mendeskripsikan berbagai informasi dengan melakukan kajian analitis kritis terhadap informasi atau data yang diperoleh tersebut. Emzir (2010:3) mengungkapkan bahwa Pada metode deskriptif, data dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.

3.1 .Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah Studi Dokumentasi. Menurut Sugiyono dokumen, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.(Sugiono 2018)

3.2. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dan sangat menentukan. Analisis data adalah rangkaian kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

IV. Pembahasan

4.1 Identifikasi Risiko Ketahanan Nasional Saat Ini

Melihat apa yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini, bangsa Indonesia Indonesia mengalami berbagai risiko ancaman di dalam dan luar negeri. Dari dalam negeri, gerakan reformasi yang dimulai saat itu sebenarnya masih menyisahkan risiko permasalahan yang berkepanjangan.

Demokratisasi yang muncul dalam reformasi tidak menghasilkan apa-apa selain nilai kebebasan yang kering dari nilai-nilai spiritualitas, moral dan etika kemudian melahirkan krisis sosial budaya masyarakat Indonesia yang dapat merusak ketahanan nasional. Krisis budaya yang merebak di tengah masyarakat bisa dilihat dari banyak hal. Bentuknya seperti disorientasi dan distorsi. Disorientasi yang menyebabkan orang kehilangan arah dalam kehidupan bernegara akibat terputus dari nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat

Indonesia yang selama ini membimbing mereka dalam keharmonisan.

Distorsi Nilai-nilai, penyimpangan cara pandang, nilai-nilai lama yang membimbing kita di masa lalu seperti nilai gotong royong, dan sikap terhadap kehidupan berlandaskan kekeluargaan, penghargaan, adat istiadat, cara berpakaian kini dipahami sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Masyarakat menyukai dan meyakini nilai-nilai modern seperti cara pandang yang mengagungkan konsep individualistis yang bersifat instan, pragmatis dan praktis, namun belum tentu sejalan dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia yang kental dengan budaya gotong royong dan kebersamaan. Masyarakat tersesat dalam pandangan hidup materialistis, egoisme mudah dipengaruhi, dan mudah terserap dalam provokasi yang menghancurkan nilai-nilai yang merupakan fondasi ketahanan nasional.

Modus distorsi ditandai semakin memudar ikatan kohesivitas sosial, seperti menurunnya rasa solidaritas atau kesetiakawanan sosial sebagai sesama anak bangsa. Kehidupan sosial menjadi hambar dan gersang, kering dari spiritualitas nilai-nilai sosial dan masyarakat menjadi temperamental sehingga mudah melakukan berbagai tindakan kekerasan atau anarkhis (Iriyanto, 2018).

Di sisi lain, beberapa elit tampaknya memiliki gagasan dalam semangat federalisme dan demokrasi liberal, seperti gagasan pemekaran wilayah, yang memperluas daerah-daerah khusus berpemerintahan sendiri tanpa alasan rasional yang mengutamakan kepentingan masyarakat. Sejatinya, gagasan awal pembangunan otonomi daerah adalah menjadikan daerah penyaring gerakan separatis, mendekatkan masyarakat dengan pengambil keputusan (politisi), serta mendistribusikan dan meratakan pusat-pusat pertumbuhan daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan menciptakan pemerataan pendapatan masyarakat.

Namun potensi daerah yang sejatinya ditujukan kemaslahatan rakyat, kini memberikan keuntungan yang membentuk dan menciptakan mengembangkan raja-raja kecil. Akibatnya memunculkan berbagai gerakan anarkis dan separatis kemudian lahir kembali, dan mendorong munculnya nuansa sarah masih menembus mereka. Yang hanya melegalkan tindakan kekerasan dan pemaksaan

terhadap agama, budaya dan suku lain, golongan dengan dalil gerakan membela kebenaran dan keadilan atas nama agama, suku dan golongan.

4.2 . Pendekatan Multikulturalisme

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat, hal ini adalah karunia Tuhan yang wajib disyukuri. Kemajemukan yang dimiliki Indonesia sejatinya merupakan suatu kekuatan yang apabila persatuan dan kesatuan ini goyah dapat dijadikan kelemahan. Dewasa ini terdapat banyak sekali konflik yang terjadi dalam keseharian kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia.⁵

Wacana pendekatan multikultural menahan, mengatasi, mengurangi, menghindari masalah keamanan nasional dengan merespon efek globalisasi dan fenomena konflik etnis, sosial budaya yang muncul di dalam keragaman Indonesia. Kerentanan konflik sebagai bagian dari masalah keamanan nasional dapat muncul kapan saja dari panas politik, agama, dan sosial budaya. Penyebab konflik sangat kompleks dan sering kali bersumber dari perbedaan etnis, agama, atau ras. Contoh perbedaan rasial di tanah air, seperti Ambon, Poso dan Konflik Suku Madura dan Dayak Sampit. Masih banyak kasus serupa lainnya yang tidak kita sadari atau belum dipublikasikan di media arus utama.

4.3. **Mitigasi Risiko Melalui Pendekatan Multikulturalisme Sebagai Jalan Keluar Dalam Memperkuat Ketahanan Nasional**

Pengalaman kejadian tersebut di atas menjadi catatan bagi kita semua terutama untuk pencegahan risiko dan mencari jalan keluar melalui pendekatan multikulturalisme. Praktik pendekatan multikulturalisme, melalui peran pemimpin dalam berbagai starta baik dalam pemerintahan maupun, partai politik, organisasi kemasyarakatan, tokoh masyarakat, perusahaan swasta diharapkan dapat memberikan penyadaran (consciousness) pada masyarakat bahwa pemecahan masalah melalui konflik bukan suatu cara yang baik dan tidak perlu dibudayakan. Untuk itu melalui berbagai starta dalam masyarakat maupun melalui pendidikan formal harus mampu memberikan

⁵ Arif Prasetyo Wibowo dan Margi Wahono, Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia, Jurnal Civics Volume 14 Nomor 2, Oktober 2017

tawaran-tawaran pembelajaran yang mencerdaskan, misalnya mendisain materi, metode, kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat atau peserta didik akan pentingnya sikap toleran, menghormati perbedaan suku, ras, agama dan budaya. Pendidikan yang kini dibutuhkan bangsa Indonesia yang multikultural adalah pendidikan yang memberikan peran sebagai media transformasi budaya (*transformation of culture*) di samping transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*). Selama ini pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada perannya sebagai media transformasi pengetahuan.

Paradigma baru yang harus dikembangkan di dalam masyarakat adalah paradigma pendekatan yang mampu menempatkan multikulturalisme sebagai media mitigasi risiko melalui transformasi yang dapat meningkatkan ketahanan kesadaran akan perbedaan, disamping itu pendekatan multikulturalisme dapat sebagai media mitigasi risiko melalui transformasi pengetahuan sehingga dapat menjadi jalan keluar dalam meningkatkan ketahanan nasional. Alternatif yang ditawarkan adalah pendekatan multikulturalisme berwawasan pentingnya perbedaan dalam persatuan yang menyatukan. Paradigma berwawasan multikulturalisme tersebut bermuara pada terciptanya sikap masyarakat yang mau menghargai, menghormati perbedaan etnis, agama dan budaya dalam masyarakat. Kemudian juga, pendekatan multikultural diarahkan untuk memberi penyadaran pada masyarakat bahwa perbedaan suku, agama dan budaya serta lainnya tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk bersatu dan bekerjasama. Dengan perbedaan yang bermuatan solidaritas nasional (*national solidarity*) justru menjadi penopang dan alat motivasi dalam mendorong kesadaran akan kesamaan hak dan toleransi dalam menciptakan kebaikan bagi kehidupan bersama. Namun demikian pengalaman masalah masih menghantui, dimana sentralisme kekuasaan pemerintah Orde Baru menekan kebebasan masyarakat dengan menggunakan pendekatan monomultikulturalisme tidak perlu terulang kembali. Penggunaan pendekatan pemaksaan monokulturalisme yang nyaris seragam telah memunculkan reaksi balik masyarakat. Langkah kebijakan ini bukan tanpa membawa implikasi negatif terhadap upaya rekonstruksi kebudayaan nasional yang multikultural tapi mendorong.

Pendekatan multikulturalisme sebagai mitigasi risiko perpecahan harusnya berjalan beriringan dengan jangkauan kesempatan pendidikan yang multikultural. Searah dengan berkembangnya demokrasi sejalan dengan politik desentralisasi dan otonomi daerah. Melalui pengalihan risiko perbedaan menjadi persatuan, perbedaan menjadi kekuatan, keragaman menjadi keunggulan kita dapat mendorong persatuan dan memahami

kebijakan otonomi daerah sebagai arah positif meningkatkan kesejahteraan sekaligus ketahanan nasional. Namun demikian mitigasi risiko melalui pendekatan multikultural haruslah dijalankan dengan hati-hati, dan apabila salah dalam implementasinya kita akan jatuh ke dalam jurang perpecahan atau pembubaran nasional.

Persoalan lain yang cukup rumit yang kita alami dalam penerapan pendekatan multikulturalisme adalah masih dilakukan penerapan monokulturalisme terutama dalam dunia pendidikan. Misalnya mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran di kelas. Lengkap dengan pendidikan etika dan didukung oleh birokrasi yang ketat. Semua undang-undang, peraturan, dan keputusan Pusat (sentralisme dunia Pendidikan) berlaku untuk semua wilayah. Untuk itu perlu dilakukan perubahan secara radikal dalam penyelenggaraan pendidikan yang berwawasan multikultural. Konsekuensinya harus ada perubahan paradigma manajemen dan kurikulum. Meskipun kini telah dilakukan reformasi kurikulum melalui merdeka belajar, namun semuanya masih dalam kendali pusat dan materi tentang multikultural hampir tidak ada dalam kurikulum tersebut. Persoalannya bahwa manajemen pendidikan kita belum mengarah pada kesadaran tentang pentingnya pendekatan multicultural dan masih panggang dari ikannya. Untuk itu pemerintah penting (a) menyusun dan menyediakan pendidikan berkarakter perbedaan. (b) Mengurangi ketergantungan pada pola penyeragaman namun berorientasi pada ke kepentingan siswa. (c) dari pendekatan terpadu ke pendekatan multikultural yang memberikan ruang berdiskusi; (c) penyebaran keyakinan akan faktor-faktor yang meningkatkan ketahanan nasional seperti ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan dan penekanan pada model yang dibinkai dalam pendidikan sosial budaya sebagai salah satu faktor yang memperkuat ketahanan nasional.. (d) dari orientasi kelompok ke orientasi kepentingan nasional dan daerah. Kemudian melembagakan masalah kurikulum untuk semua jenjang pendidikan dapat mengadopsi multicultural dan nilai kesatuan dalam keragaman

Pendekatan multikultural ini dinilai sangat penting dalam membina Bhineka Tunggal Ika untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sejalan dengan semangat kemerdekaan 1945. Sejak awal, para *Founding Fathers* (para pendiri bangsa) telah mengakui keragaman bahasa, budaya, agama, dan suku. Indonesia adalah bangsa yang multikultural, menganut semangat Bhineka Tunggal Ika (Bhinneka Tunggal Ika), mewujudkan persatuan yang diinginkan oleh rakyat banyak, dan mediasinya adalah

“toleransi”.

Toleransi sebagai bagian dari multikulturalisme haruslah beradasarka pada ideologi Pancasila. Apalagi bangsa Indonesia sebagai bangsa kepulauan yang majemuk. Ideologi Pancasila diposisikan di sini sebagai nilai pertahanan dalam kebijakan keamanan utama untuk melawan ancaman eksternal berupa kedaulatan, keutuhan wilayah dan kemerdekaan politik. Dalam pendekatan multikulturalisme menempatkan Pancasila sebagai mitigasi risikop dengan konsolidasi bahaya dari dalam, bahkan dalam perumusan kebijakan keamanan regional tentang demokrasi, keadilan sosial yang ingin dicapai, mencegah kejahatan dengan dalil demokrasi , kekerasan, kerusuhan politik.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

1. Pendekatan multikulturalisme harus difahami sebagai strategi mitigasi dalam mengatasi problem ketahanan nasional Indonesia saat ini.
2. Ketahanan nasional Indonesia sebagai kekuatan inti bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia berguna mencegah perpecahan melalui nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) untuk menghadapi arus perubahan nilai-nilai global yang negatif yang dapat merusak dan melemahkan ketahanan nasional.
3. Pengembangan wawasan multikulturalisme ke-Indonesiaan secara imperatif mempersyaratkan Pancasila sebagai basis dan perekat kohesifitas dalam pluralitas budaya

5.2. Saran

Mitigasi Risiko pada Pendekatan multikulturalisme harus menempatkan

- 1.** Membangun masyarakat bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter yang memahami perbedaan, menghargai perbedaan, mengakui perbedaan melalui dunia Pendidikan dan Lembaga pemerintah yang kridebel.
- 2.** Mendorong perekat talisilaturahmi melalui pendekatan budaya dan adat istiadat
- 3.** Memperkuat akar budaya gotong royong dalam pengembangann kepribadian dan ilmu pengetahuannya, meletakkan nilai multikultural sebagai pondasi pengembangan kurikulum nasional dan lokal dan membentuk pribadi masyarakat Indonesia yang cinta damai dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman.

Daftar Pustaka

Buku

- Adi, M. (2018). *Ketahanan Nasional dan Bela Negara*. Puskom Publik Kemhan, 59. Jakarta.
- Choirul Mahfud. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Iriyanto, 2018. *Ketahanan nasional*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2017). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Wan. 2003. *Daya Tahan Bangsa*. Jakarta : Progam Studi Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia.

Jurnal

- Agus, Andi Aco (2015) Urgensi Ketahanan Nasional Sebagai Geostrategi Indonesia. *JURNAL INTEGRASI*, 1 (2). pp. 247-257. ISSN 2443-2822
- Arif Prasetyo Wibowo dan Margi Wahono, Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia, *Jurnal Civics* Volume 14 Nomor 2, Oktober 2017
- Cade, Eddie. (1999). *Managing Banking Risk*. New York: American Management Association.
- Holligans, Smart. (2011). “Ketahanan Nasional Berdasarkan Pendekatan Kesejahteraan (Prosperity Approach) dann Pendekatan Keamanan (Security Approach)”. <http://smartholligans1932.blogspot.com/20/11/12/normal-0-false-false-in-x-non-x.html?m=1>
- Hanafi, Mamduh M, 2016, “Manajemen Risiko”, Yogyakarta : Badan Penerbit UPP STIM YKPN.
- Pertiwi, Pitma. (2015). “Analisis Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta:”.
- Suryohadiprojo, “Ketahanan Nasional Indonesia” *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 2, No 1 (2017) ISSN: 0853-9340 (print), ISSN 2527-9688 (Online)
- Rizqi Amalia Setyaningrum, Geostrategi Indonesia Melalui Pendekatan Kesejahteraan Dalam Konsepsi Ketahanan Nasional Di Bidang Ekonom, <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/4705/2021>. ISSN: 2548-1673
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.